

**PEMBERDAYAAN PEMUDA DENGAN PEMBEKALAN
TEKNIK UKIR KAYU SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN
KEBUTUHAN TENAGA UKIR KAYU YANG SEMAKIN
LANGKA DI DESA SERENAN KECAMATAN
JUWIRING KABUPATEN KLATEN**

**LAPORAN AKHIR
PKM TEMATIK KEMITRAAN**



Ketua

Chici Yuliana Nadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 199306232022032017
NIDN. 0023069307

Dosen

1. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197612292001121001
NIDN. 0029127604
2. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
NIP. 196707241993031001
NIDN. 0024076706

Mahasiswa

1. Jasen Eurico
NIM. 211471003
2. Rivaniko Eryan
NIM. 211471032

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tematik Kemitraan
Tahun Anggaran 2024
Nomor: 571/IT6.2/PM.03.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
AGUSTUS 2024**

ABSTRAK

Desa Serenan memiliki sekitar lebih dari 200 (dua ratus) pelaku usaha industri rumah tangga permebelan, yang memproduksi berbagai mebel kayu seperti meja, kursi, almari, hiasan dinding dan sebagainya. Desa ini pernah berjaya di masa lalu, dikenal dengan sebutan sentra ukir kayu yang cukup terkenal di jamanannya. Namun kini eksistensinya mulai tergerus perlahan. Pemuda pengrajin kayu desa Serenan masa kini hanya berfokus pada desain ukir sederhana, yang mudah untuk dikerjakan. Sedangkan persaingan semakin tinggi, terutama dengan industri mebel besar. Selain itu, teknik penjualan yang masih konvensional juga menyumbang efek domino yang bermuara pada rendahnya pemasukan mereka.

Pemuda pengrajin kayu desa Serenan kini mulai menyadari pentingnya memberikan “nilai tambah” pada produk kayu mereka, yaitu dengan menambahkan elemen ukir kayu yang memiliki nilai estetika tinggi, Namun mereka terhambat dengan minimnya kemampuan ukir kayu, sedangkan para maestro ukir kayu di desa Serenan kini sudah tidak mampu memberikan pelatihan ukir kayu secara komprehensif dikarenakan keterbatasan kondisi fisik mereka. Oleh karena itu, program PKM ini hadir untuk memberikan wawasan dan pelatihan ukir kayu, mulai dari desain, ukir, hingga *finishing*. Pelatihan pemasaran secara online melalui media sosial juga diberikan dalam rangka mengatasi rendahnya pembelian yang disebabkan karena target pasar yang sangat terbatas (efek praktek penjualan konvensional).

Kata kunci: ukir, kayu, *finishing*, pemasaran, Serenan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Permasalahan Mitra	4
C. Tujuan PKM Tematik Kemitraan.....	5
D. Manfaat PKM Tematik Kemitraan.....	5
BAB II. PERMASALAHAN DAN SOLUSI	6
A. Permasalahan Prioritas	6
B. Solusi Permasalahan.....	7
C. Target Luaran	7
BAB III. METODE PELAKSANAAN	9
A. Metode Pelaksanaan Kegiatan	9
B. Langkah-langkah Kegiatan	10
C. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program.....	11
D. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program.....	12
E. Peran dan Tugas Anggota Tim.....	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN-LAMPIRAN	17
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra	17
Lampiran 2. Biodata Tim Pelaksana	18
Lampiran 3. Susunan Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas	30
Lampiran 4. Surat Pernyataan Orisinalitas PKM	31

Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesediaan Bekerjasama dari Mitra 32



BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Desa Serenan kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten secara geografis terletak di daerah Klaten timur atau berada di perbatasan Klaten dan Sukoharjo. Desa Serenan terkenal sebagai industri mebel dari meja, kursi, almari, hiasan dinding dan sebagainya. Daerah Serenan yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten, merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku usaha di bidang permebelan. Dari survey awal yang dilakukan, diketahui rata-rata usaha mebel yang dilakukan oleh penduduk Serenan dan sekitarnya lebih dari 200 pelaku usaha industri rumah tangga permebelan. Kondisi tersebut merupakan sebuah potensi aset yang perlu dipertahankan serta dikembangkan keberadaannya demi eksistensi industri permebelan Indonesia.

Hingga tahun 1970-an, kerajinan kriya kayu mebel di Desa Serenan masih menggunakan bahan baku dari kayu jati dengan produksi sangat sederhana, seperti meja, kursi, dan mebelair lainnya yang masih sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan semuanya serba manual tradisional seperti pasah, gergaji dorong, gergaji senheng, gobel, gergaji puter, pasah undhuk panjang dan pendek, pahat, serta bor. Produksi dari alat-alat sederhana tersebutpun hanya mampu memasok bagi kebutuhan lokal untuk kepentingan masyarakat desa sekitar dan kota terdekatnya seperti Delanggu, Klaten dan Solo. Sejak mulai awal tahun 1980-an, produk-produk kerajinan Desa Serenan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya melalui orang-orang Solo dan sekitar Klaten dengan cara pemanggilan para pemahat dan pengrajin kayu asal Desa Serenan ke kota tersebut untuk membuat alat-alat rumah tangga. Dari situlah maka produk-produk kerajinan kayu Serenan dikenal dari rumah ke rumah di kota-kota tersebut.¹

¹Disarikan dari wawancara dengan Bapak Sunardi, 60 tahun, pengrajin mebel di Serenan pada tanggal 20 Mei 2023 di Serenan.

Pada sekitar tahun 1998, seiring dengan meningkatnya permintaan mebel, pengrajin mebel di Desa Serenan mulai menggunakan alat produksi yang modern dan memperbanyak menggunakan ragam hias tradisi dalam setiap produknya. Dengan adanya peralatan yang modern dalam suatu usaha atau kegiatan akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas produksi.² Dalam penggunaan ragam hias ukir tradisi para pengrajin merasakan peningkatan pada penjualan produknya, sehingga banyak pengrajin tidak meneruskan menggunakan motif ukir tradisi walaupun sekali waktu tetap membuat jika terdapat pesanan yang mengharuskan menggunakan ukir tradisi.

Para pengrajin di Serenan banyak yang sudah tidak menguasai teknik ukir tradisi, dan hanya berpaku pada pola-pola mebel garapan baru yang lebih sederhana, padahal sangat dimungkinkan jika kembali diisi dengan ragam hias ukir akan menaikkan harga jual produk sekaligus dapat melestarikan motif-motif ukir kayu tradisi. Tidak dipungkiri bahwa peran serta perguruan tinggi sangat membantu dalam rangka mengembalikan kejayaan ukir kayu tradisi sehingga selain dapat menaikkan nilai tambah juga akan lebih bersaing di pasar global.



Gambar 1. Mebel Garapan Baru Pengrajin Desa Serenan

²Rahayu Adi Prabowo, *RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Brikolase Vol. 11, No. 1, Juli 2019:9



Gambar 2. Produk Mebel Desa Serenan yang Sudah Jarang Menggunakan Ukir Kayu

Pengrajin di Desa Serenan yang masih menguasai teknik ukir kayu hanya beberapa orang dan itupun sudah berusia lanjut, jadi sudah tidak banyak melakukan aktivitas ukir kayu. Generasi muda sudah tidak menekuni bidang ukir kayu karena mengerjakan pesanan-pesanan yang sangat minim hiasan ukir kayu. Jika ada pesanan mebel dengan hiasan ukir kayu akan diserahkan kepada tenaga ukir yang tersebar di beberapa daerah di luar Desa Serenan.

Pengrajin mebel di Desa Serenan terdiri dari beberapa kelompok yang tiap kelompok beranggotakan 10 sampai 15 orang, yang secara bersama-sama mengerjakan pesanan yang diperoleh. Kelompok-kelompok tersebut diwadahi dalam satu wadah besar koperasi desa. Salah satu kelompok pengrajin yaitu yang berada di Kampung Surtanan dengan anggota 12 orang pengrajin. Seperti halnya

kelompok-kelompok lain kelompok di Kampung Surtanan ini juga sudah tidak ada tenaga ahli untuk ukir kayu.

Melihat kondisi yang demikian, maka diusulkan sebuah kegiatan pelatihan yang terarah dan terfokus pada teknik ukir kayu dengan tahapan pada motif-motif geometrik dan pola tradisi, sehingga secara bertahap mampu mengembalikan potensi awal Desa Serenan sebagai pusat kerajinan mebel ukir kayu.

B. Permasalahan Mitra

Kelompok pengrajin mebel mempunyai permasalahan utama yaitu semakin berkurangnya pesanan dengan motif ukiran, hal demikian ini dipicu oleh tidak adanya lagi para pengukir yang mumpuni di Desa Serenan. Maka, pesanan dengan ukiran akan dikerjakan di luar daerah Serenan dan berakibat pada mahalannya ongkos produksi mebel.

Tenaga ahli ukir yang dahulu banyak ditemui di Desa Serenan sekarang sudah tidak ada lagi, dan hanya mengandalkan tenaga ukir dari luar wilayah yang berakibat pada mundurnya waktu pengerjaan serta mahalannya biaya produksi. Permasalahan tersebut berimbas pada menurunnya pendapatan pengrajin dan lebih dari itu semakin menjauhkan citra Desa Serenan sebagai daerah pengrajin ukir yang dulu pernah memiliki masa kejayaan.

Permasalahan di atas tentunya cukup mengganggu perekonomian keluarga para pengrajin, maka kiranya permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin mebel pada masa-masa seperti ini tidak terlampau berlarut-larut sehingga dengan bertahap akan menemukan solusi yang konkrit. Sangat diharapkan adanya pelatihan dan pendampingan sehingga para pengrajin mebel mampu untuk berkreasi dan menguasai teknik ukir kayu secara lebih mendalam, sehingga ditengah kondisi yang kurang menguntungkan akan bisa bertahan dan diharapkan dapat semakin meningkatkan aspek ekonomi para pengrajin mebel.

C. Tujuan PKM Tematik Kemitraan

1. Melatih kemampuan pengrajin mebel pada teknik ukir kayu.
2. Meningkatkan nilai jual produk mebel dengan penerapan ragam hias ukir kayu.
3. Meningkatkan daya kreativitas pengrajin mebel dengan penerapan ragam hias ukir kayu.
4. Memberikan pemahaman pada pengembangan desain produk mebel kepada para pengrajin mebel.

D. Manfaat PKM Tematik Kemitraan

1. Menambah ketrampilan teknik ukir kayu pada para pengrajin mebel.
2. Memberikan nilai tambah pada produk mebel dengan manfaat yang berkesinambungan.
3. Menumbuhkan kesadaran dalam berkreasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Menjadikan kepercayaan diri para pengrajin mebel untuk bersaing dengan hasil produk mebel ukir yang unik dan menarik.

BAB II

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

1. Bidang Produksi: Keterampilan Ukir Kayu Rendah (Desain, Ukir, dan *Finishing*)

Permasalahan yang dialami oleh pemuda-pemudi perajin kayu desa Serenan adalah akses belajar tentang ukir kayu yang kini terbatas. Memang benar bahwa generasi pengrajin kayu desa Serenan terdahulu ialah maestro-maestro di bidang ukir kayu. Namun kini, para maestro generasi lampau tersebut jumlahnya sudah sangat sedikit dan tidak mampu lagi untuk memberikan pelatihan yang komprehensif kepada generasi muda terkait ilmu-ilmu ukir kayu yang mereka kuasai. Hal ini disebabkan dikarenakan keterbatasan kondisi fisik mereka.

Rendahnya keterampilan ukir kayu pada perajin muda desa Serenan ini berdampak pada rendahnya daya jual produk kayu yang mereka produksi. Hal ini disebabkan karena motif ukir kayu yang mereka kuasai hanyalah motif ukir sederhana yang bernilai jual rendah di pasaran. Kelompok pengrajin desa Serenan berkeinginan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi kayu, khususnya dalam rangka meningkatkan daya jual produk mereka. Dengan melihat sejarah kejayaan ukir kayu desa Serenan di masa lalu, pemuda-pemudi memiliki harapan yang besar untuk mampu mengembalikan kejayaan tersebut di masa sekarang dengan membangun dan mengembangkan kembali keterampilan ukir kayu.

2. Bidang Pemasaran: Cara Penjualan

Tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya penjualan produk kayu desa Serenan disebabkan pula oleh minimnya pengetahuan pengrajin kayu desa Serenan akan aspek pemasaran, khususnya terkait cara penjualan. Cara penjualan yang mereka tahu sampai saat ini hanyalah sebatas menjual secara konvensional, yaitu menjual produk kayu di desa mereka sendiri dan dari mulut ke mulut, sehingga pembeli pun harus datang langsung untuk membeli

ataupun melakukan transaksi produk kayu mereka. Akibatnya adalah penjualan hanya terbatas pada pembeli lokal yang jumlahnya tidak banyak. Padahal kita tahu bahwa pembelanjaan produk-produk kayu bukanlah tipe belanja yang akan dilakukan setiap minggu ataupun setiap bulan. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan finansial keluarga pengrajin kayu desa Serenan.

B. Solusi Yang Ditawarkan

1. Pelatihan Bidang Produksi: Keterampilan Ukir Kayu Rendah (Desain, Ukir, dan *Finishing*)

Tim PKM akan menyelenggarakan pelatihan yang komprehensif terkait pengetahuan ukir kayu dengan fasilitator yang mumpuni di bidangnya. Pelatihan komprehensif tersebut dimulai dari tahap paling awal dari kegiatan mengukir kayu, yaitu desain. Lalu dilanjutkan dengan pengaplikasian desain tersebut pada media kayu dengan teknik ukir. Kemudian tahapan produksi ditutup dengan pelatihan *finishing* ukir kayu. Luaran dari kegiatan pelatihan bidang produksi ini ialah produk ukir kayu motif geometri dan motif tradisi.

2. Pelatihan Bidang Pemasaran: Cara Penjualan

Pelatihan bidang pemasaran akan khusus membahas tentang cara penjualan produk kayu desa Serenan. Akan diberikan pula pelatihan pembuatan iklan di media sosial guna memperluas jangkauan pembeli. Kegiatan ini bertujuan agar pengrajin kayu desa Serenan dapat memanfaatkan dan memaksimalkan media sosial sebagai media promosi dan penjualan mereka. Luaran pelatihan ini adalah peserta pelatihan mampu mengemas produk serta mampu membuat iklan produk ukir kayu mereka di media sosial.

C. Target Luaran

1. Naskah Jurnal/Publikasi Ilmiah di jurnal terindeks Sinta
2. Laporan hasil dan presentasi hasil PKM Tematik Kemitraan
3. Penerapan IPTEKS bagi mitra
4. Pendaftaran HKI (Hak Kekayaan Intelektual)

5. Karya Ukir Kayu Motif Geometrik dan Motif Tradisi



BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dipilih akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Adapun beberapa metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Ceramah

Merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat peserta pelatihan yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah, dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif³. Metode ceramah adalah mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Pada kegiatan ini perpaduan metode yang digunakan adalah metode ceramah demonstrasi.

2. Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan kegiatan praktik langsung oleh peserta pelatihan dengan bimbingan fasilitator di tiap prosesnya, sehingga dapat dikenali permasalahan pada tiap tahapnya. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk melatih keterampilan peserta dalam rangka meningkatkan nilai tambah pada produk, meliputi:

- a. pelatihan desain dan aplikasinya pada media kayu (ukir kayu).
- b. pelatihan *finishing* ukir kayu
- c. pelatihan cara penjualan/pemasaran

3. Bimbingan dan pendampingan.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan ini. Fasilitator atau tim PKM tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan

³Soedarsono RM, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, (Bandung : MSPI, 2001):57

pembimbing.⁴ Pasca kegiatan pelatihan kegiatan selanjutnya adalah praktek teknik ukir kayu dengan motif-motif baru. Pendampingan menjadi sangat penting untuk membimbing dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

4. Pengadaan peralatan dan perlengkapan.

Sebuah produksi agar tercapai efektifitas dan efisiensi produksi, perlu didukung dengan peralatan dan perlengkapan produksi. Peralatan dan perlengkapan ini dapat yang bersifat tepat guna maupun yang bersifat pabrikasi. Peralatan akan diadakan sesuai kondisi yang relevan dengan keberadaan para pengrajin mebel di Desa Serenan.

B. Langkah-Langkah Kegiatan

Kegiatan dengan langkah-langkah sebagai solusi atas permasalahan sebagai berikut.

1. Membuat pola motif geometrik dan tradisi.

Membuat pola motif merupakan langkah pertama sebelum pembuatan ukir kayu. Pembuatan pola motif ukir kayu pada kelompok pengrajin mebel ini akan mengangkat motif geometrik sebagai dasar pengayaan ukir kayu dan motif ceplok tradisi sebagai tahap dasar lanjut pada ukir kayu. Pembuatan motif geometrik dan pola motif tradisi ini akan diarahkan pada penyesuaian bentuk mebel yang biasa dibuat oleh para pengrajin.

2. Proses mengukir

Proses mengukir kayu dilakukan dengan tahapan standar ukir kayu, dimana para pengrajin akan dikenalkan pada alat sederhana manual dan alat masinal. Tahapan ini diawali dengan persiapan bahan baku kayu

⁴Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2004):76

dengan ukuran kecil-sedang dengan menyesuaikan kebutuhan desain yang diterapkan.

3. *Finishing* Ukir Kayu

Finishing merupakan proses terakhir dalam pengukiran kayu. Ada berbagai jenis finishing dalam ukir kayu. Finishing pada pelatihan ini menggunakan politur dengan teknik kuas. Politur digunakan sebagai kesinambungan pekerjaan mebel yang selama ini dikerjakan oleh para pengrajin sehingga didapat sebuah percepatan dalam pengerjaan karya ukir kayu. Penggunaan finishing politur telah dilakukan para pengrajin sehingga penguasaan finishing ini menjadi kekuatan para pengrajin dalam rangka pendalaman penyatuan karya ukir kayu ke dalam karya mebel.

4. Pengenalan cara penjualan

Kelompok pengrajin mebel Desa Serenan tidak memiliki kemampuan dalam bidang pemasaran produk, maka akan dikenalkan beberapa cara dan metode pemasaran produk sehingga selain menguasai teknik ukir kayu juga akan mempunyai pengetahuan pemasaran. Melalui metode ini nantinya akan dilakukan beberapa simulasi sehingga para perajin nantinya akan memahami langkah-langkah strategis dalam pemasaran produknya. Beberapa upaya pengembangan pemasaran akan dilatih pengenalan pemasaran menggunakan media online yaitu dengan pembuatan iklan pada sosial media.

D. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program PKM ini dilakukan sepenuhnya oleh tim PKM bersama para pengrajin mebel Desa Serenan. Partisipasi ini meliputi masa persiapan, masa pelaksanaan, dan masa evaluasi program. Tim PKM akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dorongan dan dukungan sehingga program ini dapat selesai dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan serta memperoleh kemanfaatan yang diinginkan. Pelatihan pada para pengrajin mebel yang berkedudukan sebagai mitra akan ditempatkan

dalam suasana dialogis yang sehat dimana akan dibuka komunikasi seluas-luasnya, sehingga diharapkan para pengrajin mebel nantinya mampu memberikan kemampuannya ini pada generasi penerusnya.

E. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program PKM ini menggunakan teknik evaluasi formatif, dimana penilaian dilakukan sepanjang proses pelatihan, yaitu dimulai dari memantau kinerja peserta pelatihan, memperbaiki produk yang dibuat oleh peserta pelatihan, sekaligus mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan pelatihan dimana proses pelatihan sepenuhnya didampingi oleh fasilitator yang mumpuni di bidangnya. Penilaian formatif dilakukan sebagai proses kontrol terhadap ketercapaian pelatihan. Selama proses pelatihan, fasilitator mencatat poin-poin yang perlu dilakukan guna tindak lanjut kedepannya. Fasilitator perlu menganalisa ketercapaian program pelatihan dan mendiskusikannya dengan mitra, sehingga terjadi umpan balik positif demi pengembangan kegiatan pelatihan ke depannya.

F. Peran dan Tugas Anggota Tim

Peran dan tugas tim pelaksana PKM adalah memastikan perencanaan, proses, dan tujuan pelatihan dapat terlaksana secara optimal sehingga mendapatkan luaran yang diharapkan. Masing-masing anggota tim bekerjasama bersama mitra untuk mensukseskan kegiatan PKM ini. Peran dan tugas masing-masing anggota tim secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tematik Kemitraan di desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten diawali dengan diskusi serta koordinasi terkait kondisi pengrajin ukir desa Serenan serta alternatif solusi atas kegelisahan akan tidak adanya generasi penerus ukir kayu. Diskusi ini dilakukan bersama dengan Sunarto, selaku ketua kelompok pengrajin kayu desa Serenan bersama ketua RW serta RT desa Serenan. Disampaikan bahwa mitra sangat senang akan program pelatihan ukir kayu yang akan diberikan kepada generasi pemuda desa Serenan.



Gambar 3. Diskusi dan Koordinasi (1)



Gambar 4. Diskusi dan Koordinasi (2)

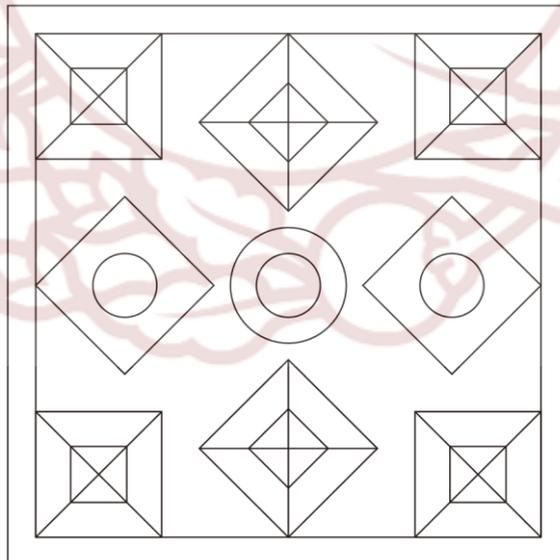


Gambar 5. Diskusi dan Koordinasi (3)

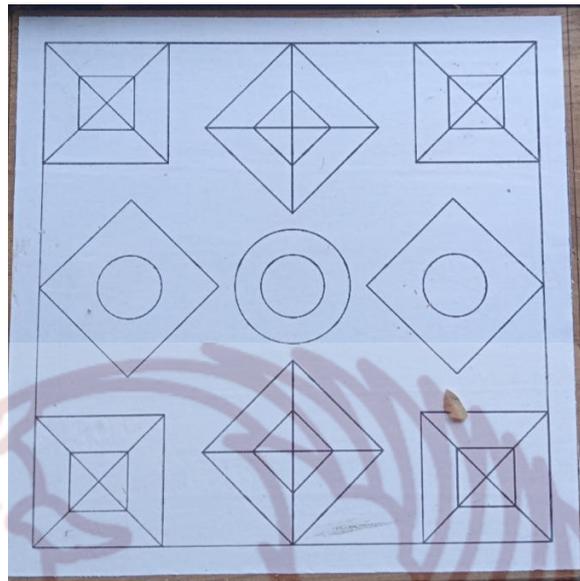
Berikut tahapan kegiatan yang telah dilakukan.

1. Membuat pola motif geometrik dan tradisi.

Pola motif ukir kayu yang akan dikerjakan ada dua, yaitu pertama, motif geometrik sebagai dasar pengayaan ukir kayu. Dan yang kedua, motif ceplok tradisi sebagai tahap dasar lanjut pada ukir kayu. Motif yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan awal peserta pelatihan, dimana hampir seluruh peserta belum pernah memegang tatah kayu untuk mengukir.



Gambar 6. Desain Motif Ukir Kayu



Gambar 7. Desain Motif Ukir Kayu (Cetak)

2. Proses mengukir

Sebelum melakukan proses ukir, peserta pelatihan diperkenalkan dengan berbagai alat-alat ukir, baik yang sederhana maupun masinal. Pada pelatihan ini, proses ukir difokuskan dengan alat-alat ukir manual sederhana. Kayu yang disediakan berukuran 20x20 cm dengan ketebalan 3 cm. Masing-masing peserta mendapatkan kayu serta lembar pola motif ukir yang kemudian ditempelkan ke kayu menggunakan lem fox. Kayu yang sudah ditempel pola motif ukir kemudian dijemur agar kering dan menempel sempurna ke kayu. Sembari menunggu kayu siap, mentor memberikan penjelasan yang disertai demonstrasi tentang bagaimana melakukan tahap-tahap mengukir serta memilih ukuran dan bentuk alat ukir yang tepat untuk motif yang akan digarap.



Gambar 8. Pembagian Kertas Pola Motif Ukir



Gambar 9. Proses Pengeleman Kertas Pola Motif Ukir pada Kayu (1)



Gambar 10. Proses Pengeleman Kertas Pola Motif Ukir pada Kayu (2)



Gambar 11. Proses Penjemuran (1)



Gambar 12. Proses Penjemuran (2)



Gambar 13. Penjelasan dan Demonstrasi Proses Ukir Kayu (1)



Gambar 14. Penjelasan dan Demonstrasi Proses Ukir Kayu (2)



Gambar 15. Penjelasan dan Demonstrasi Proses Ukir Kayu (3)



Gambar 16. Penjelasan dan Demonstrasi Proses Ukir Kayu (4)



Gambar 17. Penjelasan dan Demonstrasi Proses Ukir Kayu (5)



Gambar 16. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (1)



Gambar 17. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (2)



Gambar 18. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (1)



Gambar 19. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (2)



Gambar 20. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (3)



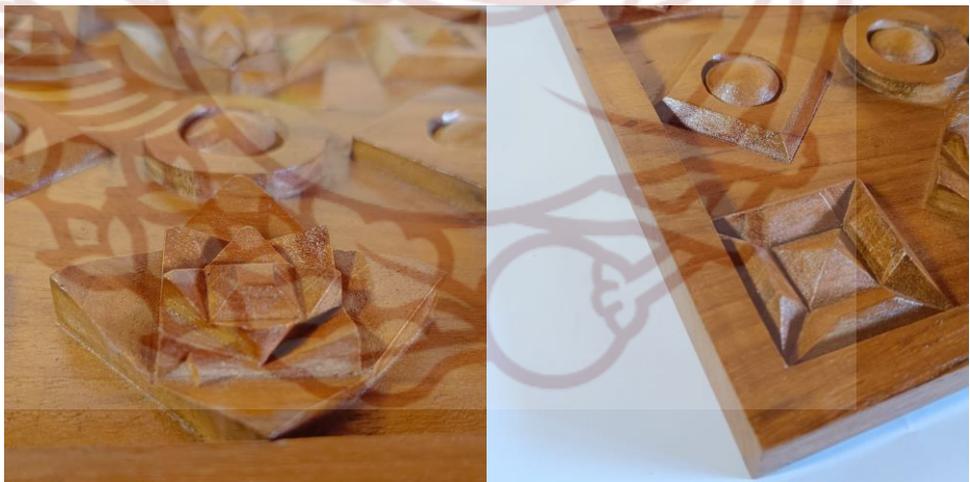
Gambar 21. Proses Pembuatan Karya Ukir Kayu (4)

3. *Finishing* Ukir Kayu

Karya ukir kayu peserta pelatihan kemudian melalui tahap akhir atau *finishing* yaitu pelapisan menggunakan politur. Politur berguna untuk melapisi atau melindungi permukaan kayu dari goresan maupun noda yang bisa merusak permukaan kayu sekaligus mempertahankan bentuk asli permukaan kayu. Politur yang dipilih adalah yang berjenis *glossy* sehingga memberikan kesan bersih dan mengkilap. Berikut beberapa hasil *finishing* politur *glossy* yang diaplikasikan ke karya ukir kayu peserta pelatihan.



Gambar 22. Karya Ukir Kayu 1



Gambar 23. Detail Karya Ukir Kayu 1



Gambar 24. Karya Ukir Kayu 2



Gambar 25. Detail Karya Ukir Kayu 2



Gambar 26. Karya Ukir Kayu 3



Gambar 27. Detail Karya Ukir Kayu 3



Gambar 28. Karya Ukir Kayu 4



Gambar 29. Karya Ukir Kayu 4

4. Pengenalan Cara Penjualan

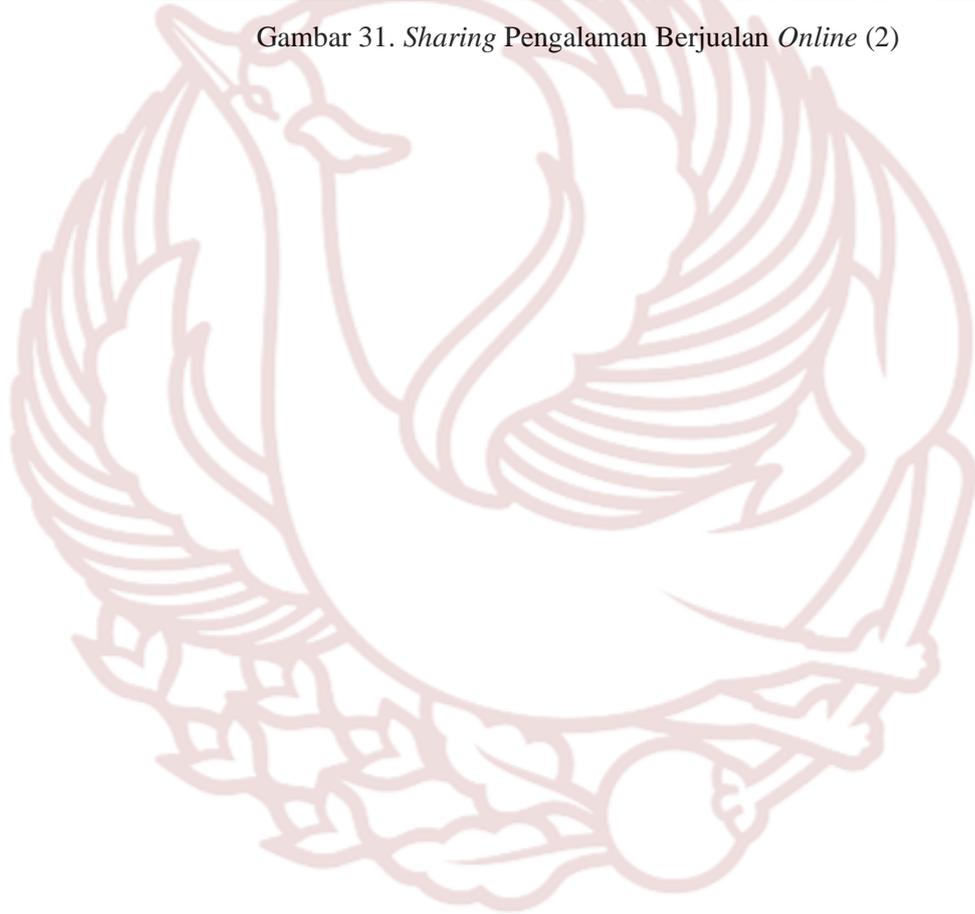
Pengenalan cara penjualan dilakukan dengan ceramah dan *sharing* atau berbagi pengalaman berjualan secara *online*. Kegiatan ini bertujuan memantik serta memotivasi peserta bahwa berjualan bisa dilakukan “sekarang juga”. Memiliki toko *offline* di masa kini sudah bukan menjadi syarat utama berjualan. Berjualan dapat dimulai dengan hal yang paling mudah untuk dipelajari, yaitu bagaimana memotret produk sehingga produk tampak jelas dan menarik minat pembeli. Hanya berbekal foto, kita sudah bisa mulai “berjualan”. Foto produk tersebut bisa mulai dibagikan ke status *WhatsApp*, *story Instagram*, *TikTok*, bahkan *e-commerce* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*. Lalu, untuk *booster engagement* ke penonton atau “calon pembeli”, bisa kita lakukan dengan memasang iklan. Semua *e-commerce* ternama di Indonesia sudah bisa membantu mengiklankan *listing* produk kita. Dikutip dari laman *Shopee*, kita sudah bisa beriklan dengan uang Rp. 2.500,00 per harinya untuk mendapatkan fasilitas iklan “produk halaman pencarian” atau iklan “produk halaman rekomendasi”. Namun, kita mesti memiliki strategi dalam beriklan agar iklan kita optimal dengan mendatangkan pembeli berkunjung ke laman toko online kita dan melakukan pembelian barang. Hal-hal tersebutlah yang kemudian didiskusikan serta dianalisis bersama dengan peserta pelatihan.



Gambar 30. *Sharing* Pengalaman Berjualan *Online* (1)



Gambar 31. *Sharing* Pengalaman Berjualan *Online* (2)



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Globalisasi dan industrialisasi telah memberikan arus yang cukup besar terhadap pergeseran mata pencaharian para pengrajin di desa Serenan. Dahulu di desa Serenan, yang tiap rumah berisikan ahli kayu, kini sudah tidak ada lagi generasi muda yang meneruskan profesi tersebut. Kebanyakan dari mereka memilih bekerja di pabrik maupun industri lain yang lebih menjanjikan dan menghasilkan uang lebih banyak, dibanding meneruskan usaha keluarga di bidang mebel dan ukir kayu. Meskipun ada yang bertahan, namun ketika ada pesanan ukir kayu dari pelanggan, maka panel bagian ukir kayu biasanya dikerjakan oleh ahli ukir desa lain yang masih eksis dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam mengukir khususnya motif yang kompleks. Hal ini menyebabkan ongkos produksi mebel kayu menjadi kian tinggi karena menggunakan jasa dari luar daerah. Namun, kesadaran akan hal ini mulai ditunjukkan oleh para generasi muda. Mereka paham akan potensi ukir kayu, dan menghendaki pelatihan yang komprehensif terkait ukir kayu.

Pelatihan dan pembekalan teknik ukir kayu di desa Serenan telah berlangsung dan mendapat respon positif dari berbagai pihak, terutama peserta pelatihan dan para pengrajin kayu desa Serenan. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah pembekalan terkait desain, ukir, hingga tahap finishing ukir kayu. Selain itu, disampaikan pula pengetahuan terkait tips-tips pemasaran produk ukir kayu melalui media online atau *marketplace*, seperti Shopee dan Tokopedia. Adanya kegiatan pelatihan dan pembekalan teknik ukir kayu di desa Serenan, telah menginspirasi para generasi penerus untuk mulai mengenali, mencintai, dan berkarya di dunia ukir kayu

B. Saran

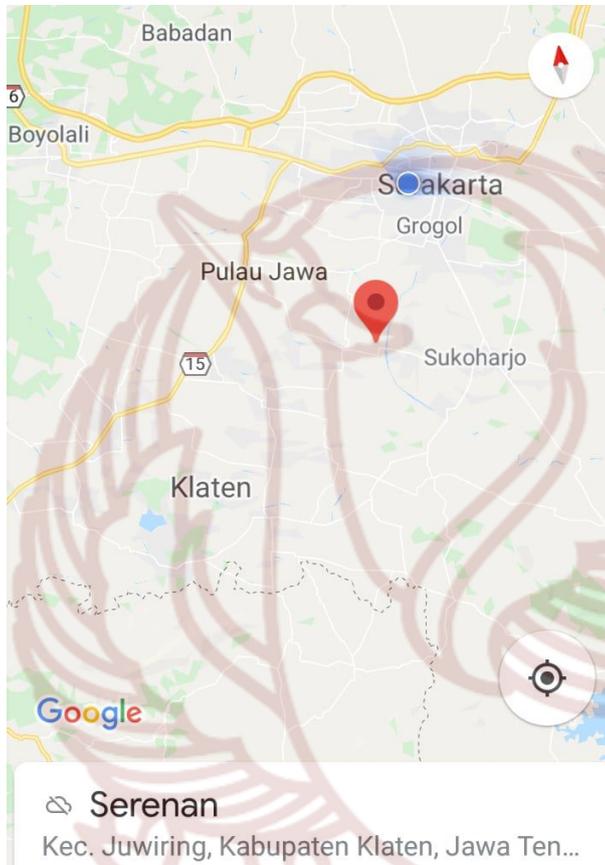
Kegiatan pelatihan dan pembekalan teknik ukir kayu dirasa perlu untuk dilanjutkan, mengingat bahwa pelatihan yang telah terlaksana baru merupakan pemantik dan langkah awal serta dasar bagi para pemuda untuk menyelami dunia ukir kayu. Masih ada banyak pengetahuan dan teknik yang perlu untuk disampaikan dan dilatih untuk meningkatkan keterampilan mengukir kayu para generasi muda desa Serenan agar bisa bersaing dengan para pelaku atau ahli ukir kayu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

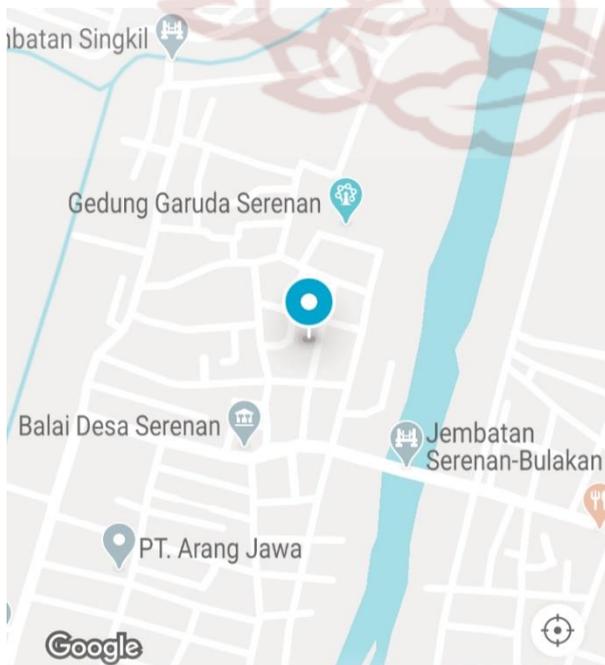
- Ambar Teguh Sulistiyani
2004 *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu Adi Prabowo
2019 *RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Brikolase Vol. 11, No. 1, Juli 2019.
- Sewan Susanto
1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Soedarsono RM
2001 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra



Peta Wilayah Kabupaten Klaten, Balon merah adalah lokasi Desa Serenan Kecamatan Juwiring.



Lingkaran Biru adalah lokasi Kampung Surtanan, Desa Serenan.